

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Pinggir Papas terletak di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Masyarakat lain mengenal Desa Pinggir Papas dengan sebutan *Girpapas*. Daerah tersebut berudara cukup panas karena terletak di dataran rendah yang sangat gersang. Hanya karena berada di tepi pantai suasana panas itu sedikit berkurang oleh adanya hembusan angin laut. Masyarakat Pinggir Papas mayoritas bekerja sebagai nelayan. Selain itu daerah tersebut merupakan penghasil utamanya garam.

Setiap daerah tidak lepas dengan sebuah tradisi. Karena setiap daerah pastinya mempunyai tradisi dengan keragaman ciri khas masing-masing. Begitu juga dengan Desa Pinggir Papas yang mempunyai beraneka ragam tradisi dengan keunikan tersendiri, seperti halnya tradisi *Nyadhar*, *Molod Agung*, *Petik Laut*, dan juga *Bheberten*.

Secara bahasa, *Bheberten* adalah memberi kabar. Sedangkan, secara pengertian, *Bheberten* merupakan ritual dalam rangka memohon kepada Allah SWT, untuk dihilangkan penyakit (*Ta'on*) yang ada di Desa Pinggir Papas (wawancara dengan K. Harun Al Rosyid, usia 65 tahun, tanggal 15 Juli 2016).

Berbicara tentang *Bheberten*, hal ini ada suatu kejadian khusus yang menimpa masyarakat Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep, berupa wabah penyakit yang sangat aneh dan mematikan. Penyakit tersebut banyak memakan korban dalam waktu singkat. Orang yang terkena

penyakit tersebut seperti keluar lendir serta darah dari mulut dan dubur mereka. Hanya beberapa hari setelah orang-orang terjangkit penyakit, mereka semua meninggal dunia (hasil wawancara dari K. Al Rosyid 15 Juli 2016).

Kejadian aneh dan mistis, biasanya terjadi pada malam hari. Orang-orang secara tidak disengaja mendengar suara atau ketukan di depan pintu mereka, dan secara mistis bagi siapa saja menjawab suara tersebut, keesokan harinya akan mengalami penyakit dan beberapa hari kemudian mereka meninggal dunia. Menurut kepercayaan warga setempat, suara itu berasal dari suara jin, setan atau sejenisnya, menyerupai suara manusia atau orang-orang yang dikenal oleh korban. Penyakit ini kemudian dikenal oleh masyarakat Pinggir Papas sebagai penyakit *Ta'on*. *Ta'on* diambil dari salah satu nama sebangsa setan, jin atau semacamnya. Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan saudara M:

“Penyakit ini memang ada. Biasaya terjadi pada malam hari. Penyakit ini terjadi karena gangguan makhluk halus, mengakibatkan orang meninggal dunia, hanya beberapa hari setelah orang-orang terkena penyakit tersebut”. (Wawancara dengan M, usia 50 tahun, 12 Juli 2016).

Setelah sekian lama, penyakit tersebut menimpa masyarakat Pinggir Papas. Menurut cerita yang beredar pada masyarakat setempat, ada seorang ulama dari Persia yang sudah cukup lama bermukim di Desa tersebut, mengutus salah satu seseorang yang dikenal dengan sebutan *Bhindhereh Samman* atau masyarakat setempat menyebutnya *Jhu' Gungpanggung*, untuk membantu menyembuhkan masyarakat yang terkena penyakit *Ta'on* tersebut.

Dalam hasil wawancara kepada K. Harun Al Rosyid menjelaskan bahwa untuk menyembuhkan dan membebaskan masyarakat dari penyakit ini, *Bhindhereh*

Samman yang dikenal juga ahli di dalam ilmu ghaib, melakukan sebuah ritual yang disebut dengan ritual *Bheberten*.

Adat ini dilaksanakan selama dua kali dalam setahun. Waktu pelaksanaannya ditetapkan berdasarkan perhitungan perbintangan bukan melalui kalender masehi. Akan tetapi, jika konversikan dengan kalendar masehi, biasanya waktu pelaksanaannya antara bulan Juni dan Desember, yaitu antara awal musim penghujan dan awal musim panas.

Prosesi ritual adat *Bheberten* dalam satu kali pelaksanaan, ada tiga kali perayaan yaitu: minggu *pertama*, dilakukan pada malam hari, dengan pembacaan Al-Qur'an (Surat At-Taubah) sebanyak 11 kali. Minggu *kedua*, dilakukan pada malam hari dengan pembacaan Al-Qur'an (Surat At-Taubah) sebanyak 21 kali. Pada fase berikutnya, dilakukan di sore hari dengan ritual seperti tumpengan ataupun sesajen, bertempat di Sekolah Dasar Negeri Pinggir Papas 1. Sekolah tersebut sebelumnya merupakan sebuah pasar di Desa Pinggir Papas. Pasar merupakan dipercaya tempat berkumpulnya makhluk halus. Setelah pembacaan doa atau penutup, pinisepuh mengambil sesajen untuk diletakkan di tempat-tempat yang sudah ditentukan. Selanjutnya, pada malam hari dilakukan pembacaan Al-Qur'an (Surat At-Taubah) sebanyak 41 kali. Setelah selesai pembacaan Al-Qur'an dilakukanlah perjalanan malam atau perjalanan ghaib. Pelaksanaan ritual ini dipimpin oleh pinisepuh (selaku penerus dari *Bhindhere Samman*). (Hasil wawancara dengan K. Harun Al Rosyid, usia 65 tahun, tanggal 15 Juli 2016).

Dalam hal ini, pinisepuh atau *Bhenga seppo* dalam bahasa Madura, bermakna sebagai orang yang dipercaya untuk mengatur atau memimpin suatu prosesi adat. Oleh karena itu, pinisepuh dipilih tidak berdasarkan usia, melainkan orang yang dipercaya secara keturunan untuk memimpin adat tersebut.

Untuk menjadi pinisepuh adat *Bheberten*, tidak sembarang orang dapat menyandang status ini. Ia haruslah orang yang berasal dari keturunan *Bhindhere Samman*, serta yang menyandang status ini, diwajibkan seorang anak laki-laki pertama dan sudah status nikah. Seseorang yang menjadi pinisepuh, jika mereka tidak dikaruniai seorang anak ataupun hanya mempunyai seorang anak perempuan. Maka, ia akan mewariskan status sebagai pinisepuh kepada saudara laki-lakinya. Dengan demikian, ia harus menjaga nama besar dan kehormatan keluarga. Oleh karena itu, sampai saat ini keturunan ini (pinisepuh) tetap dipercaya untuk memimpin ritual adat tersebut.

Dalam menyandang sebuah status pinisepuh, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk menjadi pinisepuh antara lain; usia remaja, mereka akan mengajarkan tentang ilmu keagamaan seperti ilmu keislaman, tata cara mengaji (Al-Qur'an), shalat dan ilmu Tauhid. Pada usia dewasa awal, mereka akan diajarkan tentang sejarah adat yang ada di Desa Pinggir Papas terutama pada adat *Bheberten*. Serta mereka mengikutsertakan dalam acara adat, supaya mengetahui bagaimana prosesi ritual adat. Setelah menginjak usia dewasa akhir, mereka akan mengajarkan tentang tata cara ritual adat berserta doa dan ilmu ghaib.

Selain itu pinisepuh mempunyai tanggung jawab dalam prosesi ritual adat *Bheberten*. Seperti halnya pembacaan doa, memimpin jalannya acara adat sampai

penutup, meletakkan sesajen ke tempat yang sudah ditentukan dan melakukan perjalanan ghaib.

Dalam pelaksanaannya, meskipun secara keseluruhan beragama Islam, ritual *Bheberten* banyak mengandung nilai-nilai kultural dan simbol-simbol agama Hindu atau Budha seperti penggunaan sesajen dalam prosesi adat. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh informasi S, yang merupakan salah satu pinisepuh.

“Pelaksanaan prosesi adat ini menggunakan sesajen untuk diletakkan di tempat-tempat yang angker, supaya makhluk tersebut tidak mengganggu” (wawancara dengan S, usia 45 tahun, Tanggal 18 Juli 2016).

Dalam proses disebutkan bahwa sesajen merupakan sebuah timbal balik yang diberikan kepada makhluk halus di tempat yang sudah ditentukan, agar makhluk halus meninggalkan Desa Pinggir Papas. Dalam perjalanan ghaib yang dilakukan oleh pinisepuh tidak lain untuk melakukan komunikasi ghaib dengan makhluk halus. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan antara manusia sekitar dengan makhluk halus, untuk tidak saling mengganggu satu sama lain. Oleh karena itu, dari prosesi tersebut terkandung nilai-nilai spiritual, dimana nilai spiritual merupakan kajian yang lebih luas, tidak hanya sekedar dilihat dari segi agama, melainkan juga dari semua hal-hal yang dianggap suci dan berhubungan dengan segala ciptaan Tuhan.

Spiritualitas berasal dari kata spiritual memiliki arti yang berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa. Spiritualitas juga memandang pengertian religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transendental. Spiritual juga bersifat mental, sebagai lawan dari material, fisik atau jasmani (Chaplin, 2011).

Spiritualitas adalah sebuah keyakinan yang mempercayai akan adanya kekuatan ghaib, hal-hal yang suci ataupun dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan, Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa ketertarikan, dan kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan maaf (Hamid, 2009).

Dalam pandangan agama Islam tidak ada anjuran melakukan permohonan ataupun menyembah selain kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah. Akan tetapi masyarakat Pinggir Papas masih melakukan seperti zaman Melayu yaitu dengan melakukan permohonan menggunakan sesajen. Meskipun zaman sudah modern, masyarakat Pinggir Papas tetap memegang teguh tradisi yang sudah dilakukan oleh nenek moyang. Seperti adat *Bheberten* yang prosesinya masih lekat dengan nilai spiritual yang menggunakan sesajen dipercaya sebagai media untuk dapat berkomunikasi dengan makhluk halus. Seperti tradisi adat lainnya, yang biasanya memiliki nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, *Bheberten* juga dipenuhi dengan unsur-unsur magis, sakral, dan transendental.

Ada beberapa masyarakat Pinggir Papas beranggapan bahwa ritual yang dilakukan oleh pinisepuh dianggap musyrik. Serta perjalanan ghaib yang dianggap oleh masyarakat adalah hal mistis. Sebagian masyarakat lainnya beranggapan bahwa sesajen yang dilakukan adalah bentuk sebuah jembatan permohonan kepada Tuhan. Sedangkan perjalanan ghaib adalah sebuah penyatuan diri kepada Tuhan untuk ciptaan-Nya. Dalam pandangan Subagia (dalam Soegianto, 2003) menyatakan bahwa keselarasan konsep keyakinan ini tampaknya terletak antara

lain pada diri kaum sufi dengan konsep tasawuf mereka; kelompok-kelompok terdekat menekankan penguasaan pengetahuan batin yang diharapkan mampu membuka tabir rahasia alam ghaib. Cara-cara memahami kekuatan ghaib kaum sufi itu dalam kepercayaan pra Islam juga dikembangkan, hanya metodenya yang mungkin berbeda.

Hal ini terjadi dikarenakan di dalam prosesi adat yang dilakukan, mengandung sebuah hubungan tertentu dengan Tuhan dan ciptaanNya. Menurut Fox (dalam Desmita, 2014) definisi tentang spiritual meliputi komunikasi dengan Tuhan dan upaya seseorang untuk bersatu dengan Tuhan. Dalam hal ini, hasil wawancara pada subjek A menjelaskan bahwa;

“Dalam melakukan sebuah perjalanan ghaib, dilakukan pembacaan doa khusus yang menggunakan bahasa Jawa kuno dan Bahasa Arab. Doa yang dibaca merupakan sebuah permohonan kepada Tuhan akan keselamatan diri, agar terhindar dari gangguan makhluk halus” (wawancara dengan A, Usia 55 tahun, tanggal 15 Maret 2017).

Spiritualitas akan lebih baik jika dipahami sebagai ruang multidimensional tempat disetiap orang terdapat berada di dalamnya, oleh karenanya spiritualitas memiliki banyak dimensi, domain, dan definisi. Dengan demikian spiritualitas dapat dipahami sebagai kekuatan pendorong guna memberikan makna, stabilitas, dan tujuan dalam kehidupan melalui keterkaitan dengan dimensi-dimensi yang melebihi (*transcend*), *the self* (Rover dan Kocum dalam Wardani, 2015).

Dalam ritual adat *Bheberten* yang dipimpin oleh pinisepuh mengandung sebuah nilai yang berhubungan dengan dimensi spiritualitas, seperti hal pembacaan do'a ritual merupakan suatu hubungan seseorang dengan Tuhan, sedangkan prosesi acara adat dilakukan menggunakan sesajen yang akan di letakkan di tempat-tempat tertentu dan pinisepuh pada saat melakukan perjalanan

ghaib, hal itu merupakan suatu bentuk hubungan seseorang pada ciptaanNya. Dalam pandangan Stoil (dalam Hamid, 2009) yang mengemukakan bahwa spiritualitas sebagai konsep dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal adalah hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa, sedangkan dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan orang lain dan dengan lingkungan. Terdapat hubungan terus-menerus antara dua dimensi tersebut.

Demikian pula Moberg (dalam Wardani, 2015) mengonseptualisasikan spiritualitas ke dalam dua dimensi yaitu dimensi vertikal yang memasukkan hubungan dan kepercayaan kepada Tuhan, dan horizontal yang mencerminkan kombinasi antara harapan (tujuan dalam hidup) dan cinta (hubungan seseorang dengan orang lain). Dimensi vertikal dan horizontal ini di indentik dengan keterhubungan manusia dengan keyakinan yang sakral yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan keterhubungan manusia dengan alam dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Salah satu bentuk peningkatan kemampuan spiritual bagi seseorang yang beragama adalah terletak pada sejauh mana hubungan seseorang dengan Tuhannya terjalin lewat berbagai media yang bisa menjadi penghubung antara mereka, baik itu melalui sarana ibadah ataupun melalui simbol-simbol lainnya. Untuk mengetahui secara detail tingkat spiritualitas manusia, maka dapat dilihat dari tingkat kepercayaan mereka kepada Tuhan dan sejauh mana mereka menjalin hubungan dengan-Nya dan juga kepada makhluk Tuhan lainnya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Sehingga dalam konteks ini, pengalaman

spiritual seseorang akan dapat memberikan nilai, makna hidup, dan kesadaran terhadap hubungan dengan Tuhannya. Berdasarkan hasil wawancara subjek A menjelaskan bahwa;

“Sebelum pemberangkatan perjalanan ghaib terlebih dahulu mengucapkan salam ghaib dan ketika berkeliling sambil berdzikir (hasbunaallah). Pada saat melakukan perjalanan ghaib, saya merasakan ketenangan, serta keikhlasan. Dalam melakukan tanggung jawab, sudah menjadi suatu kewajiban bukan lagi kebutuhan karena ritual yang dilakukan untuk kesejahteraan masyarakat Pinggir Papas” (wawancara dengan A, usia 55 tahun, tanggal 16 Maret 2017).

Dalam hasil wawancara di atas dapat dikemukakan menurut Boot (dalam desmita, 2014) bahwa spiritualitas adalah suatu sikap hidup yang memberikan penekanan pada energi, pilihan kreatif dan kekuatan penuh bagi kehidupan serta menekankan pada upaya penyatuan diri dengan suatu kekuatan yang lebih besar dari individual, suatu *cocreatorship* dengan Tuhan. Spiritual suatu kepercayaan seseorang dalam hubungan antara diri sendiri dengan orang lain dan kekuatan ghaib serta hubungan dengan Tuhan. Setiap individu memiliki pengertian berbeda mengenai spiritual, hal ini dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengetahuan, hidup, dan ide-ide mereka tentang hidup. Berdasarkan kutipan hasil wawancara informal subjek A yaitu:

“Saya tidak merasakan ada beban selama kita mengingat kepada Allah, pokoknya tanggung jawab harus diutamakan jika tidak, takut kena balak. Dahulu, orang tuaku, jarang menghadiri ritual ini, padahal ia juga menjadi pinisepuh, akibatnya anak saya kena balaknya. Diberikan ujian dari Allah, bukan makhluk halus mengakibatkan semua ini tapi Allah SWT. sebab ia punya tanggungan tidak dilakukan, makanya jadi pinisepuh itu harus tabe (sabar), langgeng (setia pendiriannya), engkok ngalak hikmana, deddi ngkok tak kera nenggalagi kalakoan rea, raje resikona balekna, (saya mengambil hikmanya, tidak mungkin meninggalkan pekerjaan adat, soalnya resikonya yaitu balak). selain itu tawakal juga sangat dibutuhkan serta doa yang dikhususkan kepada Allah dan juga kepada leluhur kita sendiri” (wawancara dengan A, usia 55 tahun, tanggal 16 Maret 2017).

Hal ini sesuai dengan salah satu dimensi yang disebutkan oleh desmita (2014) bahwasannya puncak dan pengalaman untuk meningkatkan kerohanian

sebagai kekuatan sistematis yang berlaku untuk mengintegrasikan semua dimensi. Dalam hal ini, setiap manusia akan memiliki sebuah pengalaman, dimana pengalaman akan membentuk nilai-nilai spiritualitas. Nilai-nilai spiritualitas akan mencerminkan sebuah pengalaman dalam menemukan makna hidup. Sehingga dimensi dalam pencapaian kebutuhan tertinggi manusia sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup. Pengalaman tersebut akan memiliki kekuatan tersendiri dalam menyempurnakan pada kebutuhan diri manusia baik jasmani maupun rohani. Menurut Hasan (dalam Desmita, 2014), spiritualitas memiliki ruang lingkup dan makna pribadi yang luas. Hanya saja, spiritualitas mungkin dapat dimengerti dengan membahas kata kunci yang sering muncul ketika orang-orang menggambarkan arti spiritualitas bagi mereka. berdasarkan hasil wawancara kepada informal Subjek A :

“ Engkok andik pendekat diri ka se kubesa nak, tamasok ka terikatlah, kan semmak ka Allah itu wajib. ye semmak na alakone se wajib ben se sunna padena abejeng, dzikir ben maca doa-doa pendek na, apapole kalakoa se pak empat ye syariat, hakekat, tarekat dan ma'rifat.

(Saya punya pendekatan diri kepada Yang Maha Kuasa, termasuk keterikatan. Dekat kepada Allah sudah kewajiban. Iya dekat harus mengerjakan kewajiban dan sunnanya yaitu shala, dzikir, membaca doa-doa. Apalagi mengerjakan hal yang empat seperti syariat, hakekat, tarekat dan ma'rifat, wawancara dengan A, usia 55 tahun, tanggal 09 Mei 2017).

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Burkhardt (dalam Desmita, 2014), salah satu aspek spiritualitas yaitu mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dengan Yang Maha Tinggi. Dalam hal ini, manusia tidak lepas dengan sebuah ikatan baik pada Tuhan maupun ciptaannya, sebab manusia akan memiliki pendekatan tersendiri dengan cara serta bentuk dalam melakukan pendekatan terhadap Tuhannya, sehingga akan memiliki perasaan dalam keterikatan dengan Tuhannya.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti tentang bagaimana Gambaran Spiritualitas Pada Pinisepuh adat *Bheberten* di Desa Pinggir Papas.

1.2 Signifikansi Penelitian

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Umami Hani'atul Afifah, (2009) tentang “Pengalaman Spiritual Jamaah Haji Dalam Menemukan Makna Hidup”, hasilnya adalah: *Pertama*, pengungkapan pengalaman spiritual jamaah haji Dusun Pendem, dengan semua sampel penelitian, menghasilkan ungkapan pengalaman yang bervariasi dan makna hidup, melalui proses persepsi dan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh jamaah haji. Sedangkan permasalahan yang terjadi dalam pengungkapan pengalaman spiritual, terjadi karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan jamaah haji. *Kedua*, upaya jamaah haji untuk menemukan makna hidup, dilakukan dengan upaya lahiriyah dan batiniyah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan Subjek penelitian berjumlah delapan orang.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan variabel spiritualitas dan metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan perbedaan terletak pada jumlah subjek penelitian.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, (2016) tentang “Spiritualitas Masyarakat Samin”. Hasil penelitian ini adalah penelitian yang

menunjukkan dimensi spiritualitas merupakan dimensi vertikal dan horizontal. Artinya dimensi vertikal hubungan individu dengan Tuhan, sedangkan horizontal merupakan hubungan individu dengan makhluk ciptaanNya Tuhan yang Maha Esa. Adapun hubungan individu dengan Tuhan diwujudkan dalam bentuk sembayang baik itu wajib atau sembayang tambahan. Bukti keberadaan Tuhan yaitu dengan adanya orang tua, oleh karena itu Tuhan patut disembah. Sedangkan horizontal diwujudkan dari dijalannya tiga pedoman hidup yakni perkataan, perasaan dan perilaku, ketiga pedoman hidup tersebut diatur dalam lima larangan hidup dan lima tujuan hidup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada jumlah subjek. Penelitian sebelumnya menggunakan tiga subjek sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan dua subjek. Persamaan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya dan saat ini adalah sama-sama menggunakan variabel spiritualitas dan metode kualitatif.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Suwarjo (2016), dengan judul penelitian "Pengalaman Spiritual Empu Keris di Desa Aeng Tongtong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep". Hasil penelitian adalah 1. Menemukan sumber yang bermanfaat kekuatan besar dan memanfaatkannya, subjek mendapatkan ilmu pembuatan keris khususnya dari ayahnya dan digunakan untuk membantu orang lain, 2. Merasakan kelezatan ibadah, subjek merasa dengan menjalani ritual itu membuat hatinya tenang dan tentram dan merasa dekat sama dengan Tuhan YME, 3. Menemukan makna hidup dan

keindahan hidup, subjek menjalani ritual karena dapat menemukan kebaikan-kebaikan yang ada dibalik yang ia lakukan itu, 4. Menemukan nilai keabadian, yang ada dalam pemikiran subjek hanya membuat keris sebagus mungkin, 5. Membangun keharmonisan atau keselarasan diri dengan semesta alam, ritual yang dilakukan subjek tidak mengganggu lingkungan sekitar, dan juga tidak merusak atau tidak pula membiarkan terjadi kerusakan pada peninggalan empu terdahulu, dan 6. Mengakses hal-hal ghaib, dengan ritual yang sudah dijalani, subjek dapat melihat hal-hal yang tidak kasat mata.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah variabel spiritual dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah terletak pada subjek dan lokasi penelitian, peneliti terdahulu menggunakan empu pembuat keris sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dengan menggunakan subjek penelitian pinisepuh adat *Bheberten*. Sedangkan pada lokasi penelitian terdahulu menggunakan Desa Aeng Tongtong Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep dan penelitian yang akan peneliti saat ini lakukan berlokasi di Desa Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep.

1.3 Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran spiritualitas pada pinisepuh adat *Bheberten* di Desa Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep ?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran spiritualitas pada pinisepeuh adat *bheberten* di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan khususnya di bidang kajian psikologi sosial, psikologi agama, psikologi budaya, psikologi masyarakat Madura. Penelitian ini juga bermanfaat di bidang adat maupun budaya. Terutama yang berkaitan dengan adat *Bheberten*.

1.5.2 Manfaat praktis

a) Bagi Subjek

Penelitian ini subjek diharapkan mampu memberikan pemahaman, serta mampu mengambil nilai-nilai dan mengaplikasikan nilai spiritualitas dan tradisi adat *Bheberten* dalam kehidupan masyarakat.

b) Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat Desa Pinggir Papas mengenai spiritualitas dan adat *Bheberten*. Agar tidak menyalagunakan dalam melakukan sebuah tradisi.

c) Bagi peneliti selanjutnya

peneliti selanjutnya dalam penelitian ini dapat dijadikan panduan ataupun referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang gambaran spiritualitas pada pinisepuh adat *Bheberten* di Desa Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep.